

# PERANCANGAN INTERIOR RUMAH DUKA DAN KREMATORIUM MEMENTO VITAE DI BANDUNG DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI RUANG

Khania Alikha Sari<sup>1</sup>, Arnanti Primiana Yuniati<sup>2</sup> dan Ardianto Nugroho<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu  
– Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*  
[khaniaalikhastudent.telkomuniversity.ac.id](mailto:khaniaalikhastudent.telkomuniversity.ac.id), [arnanti@telkomuniversity.ac.id](mailto:arnanti@telkomuniversity.ac.id),  
[ardiantodito@telkomuniversity.ac.id](mailto:ardiantodito@telkomuniversity.ac.id)

**Abstrak:** Rumah duka dan krematorium adalah bangunan yang memfasilitasi proses kematian dan kremasi terhadap jenazah. Dikarenakan meningkatnya angka minat masyarakat Bandung terhadap proses kremasi diperlukan bangunan rumah duka dan krematorium yang memiliki fasilitas lengkap yang mengacu pada standarisasi serta diperuntukkan untuk masyarakat secara universal. Rumah duka dan krematorium di Bandung perlu menampilkan atmosfer baru dan berbeda dari persepsi negatif masyarakat sebelumnya. Pada peristiwa kematian seseorang, kerabat dan keluarga almarhum akan merasakan kedukaan yang mendalam. Orang yang berduka akan melewati proses yang disebut *cycle of acceptance*, ikatan emosional antara jenazah dan yang ditinggalkan perlu diperhatikan dalam penerapan psikologi ruang yang mampu turut bersimpati terhadap yang berduka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Menggunakan pendekatan sinematik untuk merancang arsitektur dimana pendekatan tersebut berusaha menangkap respon visual. Pendekatan transenden adalah pendekatan atmosfer ruang yang terdapat 2 unsur yaitu pencahayaan dan keheningan. Dan psikologi ruang merupakan bagian dari kedua pendekatan tersebut. Mengaplikasikan konsep modern natural untuk memberikan kesan alam pada ruangan namun dalam kemasan modern dan minimalis. Tugas akhir ini menamparkan latar belakang, kajian, dan analisa yang mendukung perancangan rumah duka dan krematorium. Diharapkan proposal perancangan ini dapat menjadi solusi dan acuan terkait pengelolaan interior dengan pendekatan psikologi pada rumah duka dan krematorium serta bermanfaat bagi penulis maupun pihak lainnya.

**Kata kunci:** perancangan, interior, krematorium, rumah duka, psikologi ruang

**Abstract:** *Funeral homes and crematoriums are buildings that facilitate the procession of death and the cremation of the body. Due to the increasing number of*

*Bandung community interest in the cremation process, funeral homes and crematoriums are needed that have complete facilities that refer to standardization and are intended for the community universally. Funeral homes and crematoriums in Bandung need to present a new and different atmosphere from the previous negative public perception. At the event of someone's death, relatives and family of the deceased will feel deep sorrow. The grieving person will go through a process called the cycle of acceptance, the emotional bond between the loved ones and the bereaved needs to be considered in the application of spatial psychology that is able to sympathize with the grieving. The research method used is qualitative and quantitative methods. Using a cinematic approach to architectural design where the approach seeks to capture visual response. The transcendent approach is an atmospheric space approach that contains 2 elements, namely lighting and silence. And the psychology of space is part of both approaches. Applying the modern natural concept to give a natural impression to the room but in a modern and minimalist packaging. This final project provides the background, studies, and analysis that support the new design of funeral homes and crematoriums. It is hoped that this design proposal can be a solution and reference related to interior management with a psychological approach to funeral homes and crematoriums and is useful for writers and other parties.*

**Keywords:** *design, interior, crematorium, funeral home, space psychology*

## **PENDAHULUAN**

Kematian merupakan proses akhir kehidupan yang akan dialami oleh setiap makhluk hidup dimuka bumi ini. Secara biologis, kematian adalah berhentinya proses aktivitas dalam tubuh manusia.

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan yang memiliki ragam budaya dan agama. Dari agama dan budaya yang ada tersebut, terdapat juga berbagai ragam perlakuan terhadap jenazah ketika seorang meninggal. Indonesia mengenal adanya dua perlakuan yang dapat diberikan terhadap jenazah yaitu dimakamkan ataupun melalui proses pembakaran (kremasi). Proses kremasi adalah salah satu pilihan untuk masyarakat dalam menyemayamkan jenazah. Selain pilihan pribadi, adapun keharusan seseorang untuk di kremasi karna memungkinkan menularkan jenis penyakit tertentu yang dapat membahayakan masyarakat sekitar.

Rumah duka adalah tempat yang ditujukan kepada seseorang yang membutuhkan pelayanan kedukaan, seperti tempat jenazah disemayamkan sebelum dikubur atau dikremasi. Krematorium adalah tempat yang memfasilitasi pembakaran jenazah sampai menjadi abu. Kebutuhan fasilitas rumah duka dan krematorium untuk mewadahi kegiatan kematian akan terus dicari setiap harinya dan akan terus dibutuhkan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) melalui katalog BPS 2101018 mengenai Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2010-2035 di Jawa Barat jumlah kematian tahun 2010 adalah 232,6 dan diperkirakan pada tahun 2035 akan mencapai 454,2. Data menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kematian setiap tahun juga meningkatkan kebutuhan akan pemakaman dan kremasi akan mengatasi masalah keterbatasan lahan di tahun-tahun mendatang.

Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bandung melalui data Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut di Kota Bandung 2019 sebanyak 1,731,636 penduduk beragama Islam, 815,409 beragama Protestan, 56,671 beragama Katolik, 5,000 beragama Hindu, dan 18,612 beragama Buddha. Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penduduk di Bandung mayoritas beragama islam. Masih cukup jarang bangunan fasilitas kedukaan yang sudah secara umum diperuntukkan untuk masyarakat secara universal, yang bisa dipakai untuk umat muslim yang memilih melakukan prosesi kematian di rumah duka, tetapi tidak melupakan masyarakat non-islam yang menjadi pengguna utama rumah duka dan krematorium selama ini.

Melalui survey yang dilakukan mengenai kesan yang ditampilkan oleh rumah duka dan krematorium di Indonesia, sebanyak 65,4% responden setuju bahwa rumah duka dan krematorium yang pernah dikunjungi memiliki kesan suram, angker, dan gelap. Sehingga desain rumah duka dan krematorium perlu mempunyai pelayanan dan fasilitas yang lengkap serta memiliki makna

yang mampu menampilkan atmosfer yang berbeda dengan persepsi negatif masyarakat yang sudah melekat sebelumnya.

Pada peristiwa kematian seseorang akan merasakan kedukaan yang mendalam. Orang yang berduka akan melewati proses yang disebut *cycle of acceptance*. Ikatan emosional antara jenazah dan yang ditinggalkan perlu diperhatikan dalam penerapan psikologi ruang yang mampu menciptakan suasana yang nyaman dan intim. *Sense of place* hadir untuk menciptakan suasana dengan nilai-nilai positif untuk mempengaruhi individu yang sedang berduka. Nilai-nilai tersebut menghubungkan seseorang dengan lingkungan sekitar sehingga persepsi dan perasaannya menyatu dengan bidang sinematik. Pendekatan sinematik merupakan pendekatan yang dipakai untuk merancang desain arsitekturnya, dimana pendekatan tersebut berusaha menangkap respond melalui gambaran visual. Lalu, transenden adalah pendekatan atmosfer ruang, yang terdapat 2 unsur seni spasial yaitu; pencahayaan dan keheningan. Psikologi ruang adalah bagian dari kedua pendekatan tersebut, dimana psikologi ruang merupakan interaksi antara desain interior dengan perilaku manusia, dimana kedua ini saling mempengaruhi satu sama lain. Pendekatan ini dapat dipilih sebagai wujud visualisasi dari siklus kehidupan manusia sehingga pengguna bangunan dapat melakukan proses kedukaan hingga tuntas, dimana akhir dari proses kedukaan adalah menerima kenyataan atau pasrah. Hal inilah yang mendasari bagaimana desain interior dan arsitektur harus merespons satu sama lain yang menawarkan suasana ketenangan pada setiap alur kegiatan kedukaan yang juga diperkuat dengan pemilihan tekstur, warna, dan tampilan bangunan.

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kuesioner, observasi, studi banding, dokumentasi, dan studi literatur. Disamping itu pengumpulan sekunder juga dilakukan terkait dengan studi banding yang telah dilakukan dengan teliti dan seksama.

## HASIL DAN DISKUSI

### Deskripsi Proyek

Perancangan interior rumah duka dan krematorium *Memento Vitae* bertujuan untuk menyediakan tempat melakukan prosesi kematian serta mewadahi kebutuhan persemayaman terakhir dan fasilitas lainnya yang masih berhubungan erat dengan fungsi kedukaan. Serta memberikan suasana yang khusus bagi penduka agar dapat menciptakan suasana privasi yang lebih intim. Rumah duka dan krematorium *Memento Vitae* juga memberikan fasilitas yang sangat memadai yang mencakup aspek budaya kremasi dan kedukaan secara umum.

Nama Proyek : *Memento Vitae*

Lokasi Proyek : Kota Baru Parahyangan, Kabupaten Bandung  
Barat, Bandung Jawa Barat

Tipe Bangunan : *Memorial service building*

Jenis Gedung : Bangunan baru

Besaran Luas : 13.756 m<sup>2</sup>

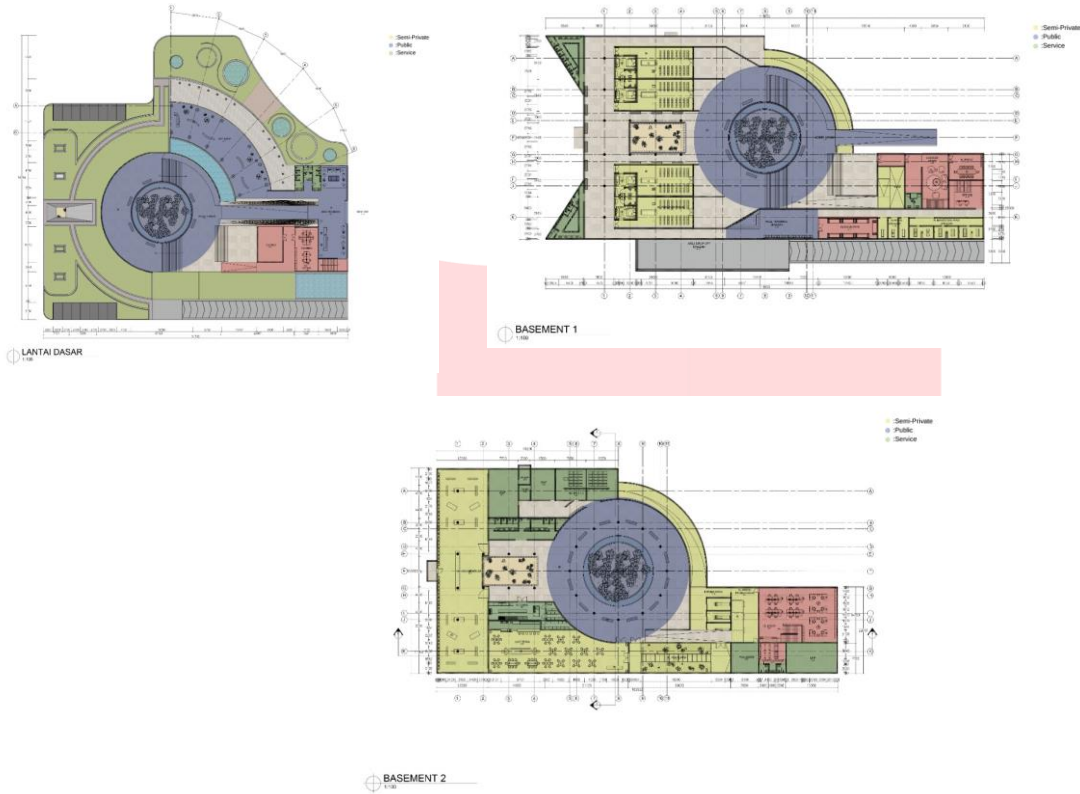
Luas Bangunan : 4.127,4 m<sup>2</sup>

Orientasi Proyek : Publik

Tipe Pengunjung : Keluarga kremator, pelayat, pemimpin upacara pemakaman, masyarakat umum

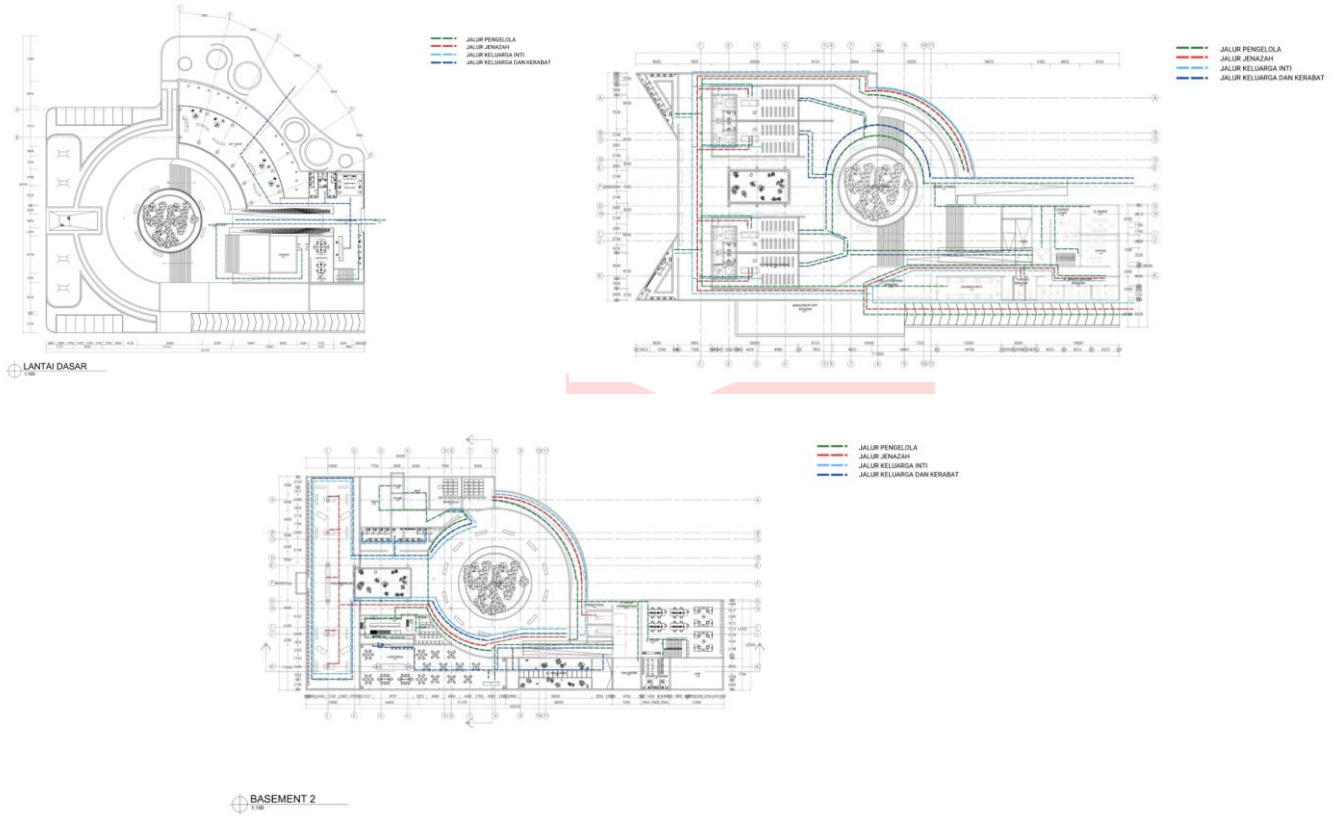
Fasilitas : Rumah duka, krematorium, kolumbarium,  
area servis, parkir, dan lainnya

### Zoning dan Blocking



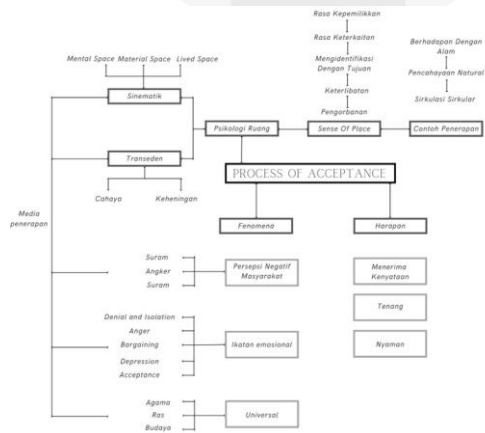
Gambar 1 Zoning dan Blocking Bangunan  
Sumber: dokumentasi penulis

### Sirkulasi



Gambar 2 Sirkulasi Bangunan  
 Sumber: dokumentasi penulis

### Tema Perancangan

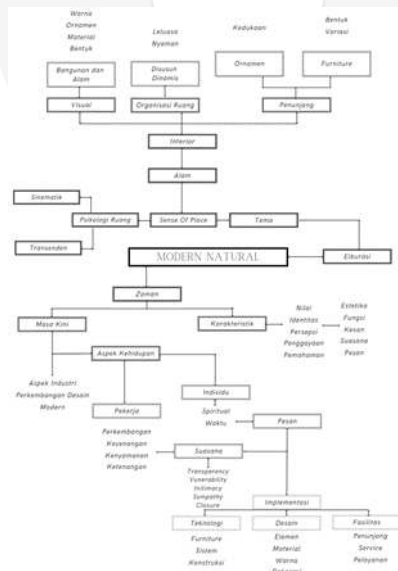


Gambar 3 Brainstorming Tema Perancangan

Sumber: dokumentasi penulis

Tema perancangan rumah duka dan krematorium adalah *process of acceptance*. Munculnya tema ini dilatarbelakangi oleh keadaan mental maupun spiritual seseorang yang sedang berduka. Ketika seseorang berduka akan merasakan kesedihan yang mendalam, marah, menyangkal, dan lainnya yang pada akhirnya akan menerima kenyataan bahwa orang yang mereka cintai sudah tiada. Tema ini ditujukan untuk menciptakan pengalaman yang berbeda serta merespon perasaan-perasaan penduka di fase *cycle of acceptance* yang diharapkan setelah berkunjung pada rumah duka dan krematorium *Memento Vitae*, penduka dapat merasakan pasrah kepada Tuhan. Rumah duka dan krematorium ditujukan untuk semua kalangan dari semua agama, oleh karena itu bangunan akan di desain secara universal. Dengan tema *process of acceptance* diharapkan dapat mengubah persepsi negatif masyarakat bahwa bangunan rumah duka dan krematorium bukanlah bangunan yang suram, angker, dan gelap namun tempat pertemuan sebuah kenangan terakhir dengan jenazah.

### Konsep Perancangan



Gambar 4 Brainstorming Konsep Perancangan  
Sumber: dokumentasi penulis



*Natural modern* diambil dari sebuah gagasan *sense of place*, penting bagi arsitek dan desainer interior untuk menciptakan suasana dengan nilai-nilai positif untuk mempengaruhi individu yang berduka dengan cara yang positif. *Sense of place* merupakan perasaan seseorang terhadap tempat dimana dirinya berada. Untuk mencapai pengalaman ini pengguna perlu merasakan rasa keterikatan dan kepemilikan manusia. Implementasi elemen-elemen desain arsitektural dan desain interior pada bangunan adalah sebuah tanggapan yang akan menciptakan perasaan tersendiri saat berduka. Oleh karena itu, elemen-elemen desain tidak lagi memegang peran sepenuhnya sebagai elemen dekoratif pada bangunan melainkan dapat mengekspresikan kepentingan emosional disaat berduka. Penerapan konsep *modern natural* dapat mengekspresikan makna dari rasa tenang dan damai melalui keterkaitan manusia dan alam. Selain itu konsep ini cocok digunakan pada pendekatan semantik dan transenden. Sifat transenden dalam arsitektur dapat dirasakan melalui 2 unsur seni spasial yaitu; pencahayaan dan keheningan, dimana kedua unsur ini sangat berhubungan erat dengan alam. Lalu, pendekatan sinematik adalah pendekatan arsitektur yang menitikberatkan persepsi akan ruang melalui indera dan perasaan yang dihadirkan oleh sebuah ruang. Hal ini dapat mendukung psikologis pengguna saat berduka pada bangunan yang nantinya persepsi itu sendiri adalah elemen yang dihadirkan dalam sebuah bangunan tidak hanya sebagai ruang namun juga dalam impresi yang ditampilkan melalui ekspresi ruang tersebut.





Gambar 5 Image Board

Sumber: dokumentasi penulis




*Keywords Design: Transparency, Vulnerability, Intimacy, Sympathy, Closure*




Konsep Elemen Interior

Tabel 1 Konsep Elemen Interior

No	Elemen Interior	Material	Pertimbangan	Gambar
1	Lantai	Beton ekpos Batu alam	Selain karena aspek <i>durability</i> dan memiliki perawatan yang mudah, material ini dapat memberikan suasana alami dan minimalis pada ruangan.	 
2	Dinding	Beton ekpos Kayu Kaca	Beton ekpos memberikan suasana minimalis. Sedangkan menggunakan kayu sebagai ornamen-ornamen yang dapat menghangatkan ruangan. Kaca-kaca besar digunakan agar pengunjung dapat melihat lingkungan sekitar bangunan yang dapat menenangkan suasana hati.	 

3	Plafond	Beton ekspos Kayu	Menggunakan beton ekspos sebagai dasar ceiling, lalu blok kayu sebagai ornamen yang dapat menghasilkan sebuah irama serta <i>shadows</i> pada ruangan yang dapat mendukung pendekatan transenden.	 
4	Furniture	Kayu Besi	Menggunakan material kayu pada furniture agar memberikan kesan natural. Material besi digunakan pada furniture yang menunjang kegiatan persiapan jenazah karena besi mudah dibersihkan.	  
5	Garis	Dinamis Gradasi	Garis dinamis cocok diaplikasikan untuk sirkulasi pada bangunan. Garis gradasi dapat diaplikasikan sebagai pengatur laju seseorang	 
6	Bentuk	Segiempat	Di aplikasikan pada ruang	

		Lingkaran	lingkup plafon, dinding, dan lantai agar saling berkesinambungan	
7	Pencahayaan	Alami: <i>Skylight</i> Buatan: <i>Recessed downlight</i> <i>Spotlight</i> <i>Hidden lamp</i> <i>Pendant lamp</i>	Memaksimalkan pencahayaan alami untuk menerapkan pendekatan transenden. Pencahayaan buatan menggunakan cahaya <i>warm white</i> yang dapat memberikan kesan hangat dan menenangkan pada ruangan.	
8	Penghawaan	Alami: Bukaan Buatan: <i>Concealed AC</i>	Terdapat bukaan besar diatas bangunan, sehingga angin dapat masuk melalui bukaan dan mengalir ke seluruh bagian bangunan. Selain dapat membagi suhu ruangan yang sama ke semua ruangan, concealed AC memiliki desain yang ramping dan tersembunyi	
9	Warna	Putih Coklat	-Putih melambangkan kemurnian, ketentraman, kenyamanan. -Coklat melambangkan pondasi dan kekuatan hidup.	

10	Tekstur	Natural	Ketidaksempurnaan dengan tektur natural akan mencerminkan suasana alami pada ruangan.	
11	Keamanan	Alat: CCTV APAR <i>Smoke detector</i> <i>Sprinkler</i> <i>Security</i> Material: Epoxy	Selain menginstalasi alat-alat untuk mendukung sistem keamanan pada ruangan. Rumah duka dan krematorium akan menggunakan material epoxy pada ruangan krematorium dan ruang rias jenazah karena material yang mudah dibersihkan dan tahan panas.	
12	Akustik	<i>Softboard</i>	Menggunakan material softboard untuk menimalisir suara pada ruangan. Selain karna pengaplikasian yang mudah dan efektif, softboard memiliki tampilan yang tidak mencolok, sehingga ruangan akan terlihat <i>seamless</i> .	

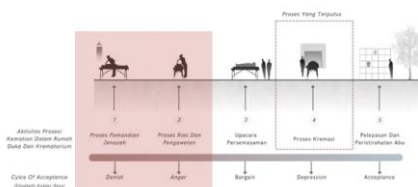
sumber: dokumentasi penulis

## Penerapan Pada Desain



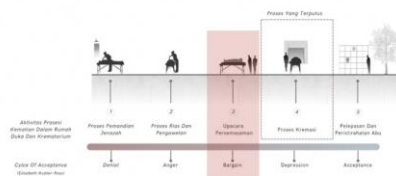
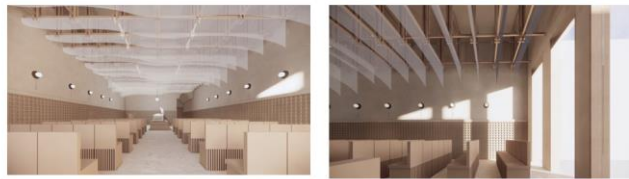
Gambar 6 Moodboard Desain  
Sumber: dokumentasi penulis

Menggunakan warna-warna seperti coklat, beige, dan putih. Di dominasi dengan material kayu dan concrete dengan tekstur natural. Suasana yang diharapkan adalah tenang dan intim. Interior rumah duka dan krematorium di desain sedemikian rupa untuk turut bersimpati terhadap yang berduka, dimana interior mengerti situasi dan perasaan-perasaan yang dialami oleh penduka. Diharapkan pada ruangan yang disediakan pada bangunan, penduka dapat mengeluarkan perasaan dengan leluasa.



Gambar 7 Penerapan Desain Pada Ruang Mandi dan Rias Jenazah  
Sumber: dokumentasi penulis

Pada ruang mandi dan rias jenazah menggunakan material keramik agar mudah dibersihkan dan warna putih yang memberikan kesan bersih dan suci. Diharapkan pada ruangan ini keluarga inti dapat terlibat dalam proses pemandian dan rias. Saat seseorang berperan aktif dalam sebuah tempat, tanpa disadari pengguna sudah mengeluarkan waktu untuk menjalankan aktivitas pada bangunan, sehingga mempunyai *sense of place* terhadap bangunan.



Gambar 8 Penerapan Desain Pada Ruang Persemayaman  
Sumber: dokumentasi penulis

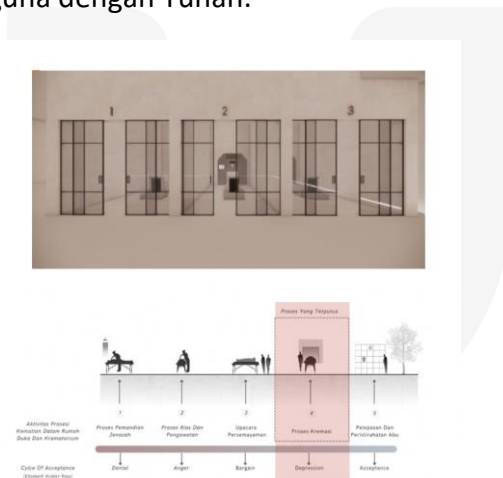
Pada ruang persemayaman, peti jenazah akan menjadi *focal point*. Terdapat *strip light* dan *pendant light* sebagai pemandu para penduka untuk memberikan fokus pada jenazah. Pada ruang ini didesain secara universal, dimana dapat digunakan oleh siapapun dengan latar belakang dari manapun, oleh karena itu furniture pada ruangan ini merupakan *furniture modular* dan *moveable*. Diharapkan pada ruang persemayaman penduka menemukan makna tersendiri. Dimana penduka dapat mendoakan dan menemukan *closure* dengan jenazah.

Sehingga ruangan ini mempunyai karakter tersendiri untuk pengguna melalui seni spasial.



Gambar 9 Penerapan Desain Pada Ramp  
Sumber: dokumentasi penulis

Ramp untuk mengantarkan jenazah ke krematorium di desain sekaligus sebagai ruang peralihan. Menerapkan permainan lampu buatan pada dinding yang memberikan aksent tersendiri. Terdapat simbol-simbol agama pada setiap lampu. Selain untuk mewakili setiap agama, lampu-lampu ini juga bertujuan untuk mengingatkan pengguna dengan Tuhan.



Gambar 10 Penerapan Desain Pada Kolumbarium  
Sumber: dokumentasi penulis

Pada ruangan ini penduka merasakan pengorbanan terdalam saat melakukan prosesi kremasi, tetapi diharapkan penduka dapat menghormati dan arti dari nilai-nilai dalam proses berduka. Menggunakan *mekanisme descending* dengan menggunakan rol yaitu peti mati dipindahkan melalui lubang pada

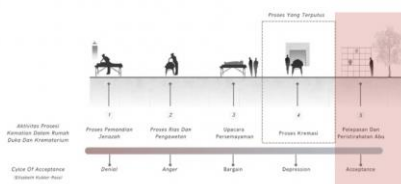


dinding. Untuk meminimalisir rasa hysteria penduka saat melakukan proses kremasi.



Gambar 11 Penerapan Desain Pada Ruang Peralihan  
 Sumber: dokumentasi penulis

Ruang peralihan sekaligus menjadi tempat meditasi untuk keluarga dan kerabat. Hal ini membuat pengalaman tersendiri yang sangat intim dan sakral, ruangan akan memicu pengguna untuk mengeluarkan emosinya sehingga mengalir dengan bebas. Pengalaman ini yang akan membuat pengunjung merasakan *sense of place* pada bangunan. Terdapat tanaman-tanaman kering di sekitar ruang dan pada ujung ruangan terdapat cahaya terpusat dengan simbol-simbol agama. Cahaya dijadikan simbol *“guideline”* untuk penduka.



Gambar 12 Penerapan Desain Pada Kolumbarium  
 Sumber: dokumentasi penulis

Menggunakan material natural seperti kayu dan *stone tiles* yang membuat ruangan terasa tenang dan nyaman. Dibantu dengan *spotlight* dengan cahaya

*warm light* yang memberikan suasana hangat pada pengguna. Hal ini diterapkan bertujuan agar pengguna merasa tenang untuk melakukan doa kepada jenazah. Terdapat *signage* pada kolumbarium yang sesuai dengan agama masing-masing. Diharapkan penduka dapat merasakan hubungan emosional dengan ruang. Pengguna melekat dengan kolumbarium karena penduka sudah mengidentifikasi dirinya sendiri dengan tujuan pasrah atau merelakan orang yang mereka cintai sudah tiada.



Gambar 13 Penerapan Desain Pada Atrium  
Sumber: dokumentasi penulis

Menggunakan pendekatan transenden dengan mengimplementasikan *artificial sky* yang dapat direalisasikan melalui manipulasi bukaan arsitektural yang cenderung mengarah kepada langit-langit, memperlakukan cahaya natural kedalam ruang selayaknya langit. Pencahayaan alami pada langit-langit dengan ukuran yang besar dan sentral, sehingga ruangan terasa seperti *open-space*. Terdapat elemen air pada atrium yang berfungsi sebagai sarana untuk menenangkan diri.

## KESIMPULAN

Perancangan interior rumah duka dan krematorium *Memento Vitae* di Bandung merupakan solusi desain yang ditawarkan oleh penulis berdasarkan beberapa isu dan fenomena yang terjadi di masyarakat Bandung dan indikasi masalah yang terjadi pada umumnya rumah duka dan krematorium dengan

fasilitas pelayanan kematian yang telah dijabarkan pada bab pertama laporan ini. Pendekatan psikologi ruang merupakan cara yang relevan dalam menjawab identifikasi masalah serta urgensinya.

Perancangan ini mengangkat tema *process of acceptance* dengan konsep *modern natural* yang diterapkan berdasarkan analisa dan standarisasi. Konsep desain meliputi penerapan organisasi ruang rumah duka dan krematorium serta memperhatikan perancangan persyaratan umum ruang seperti pencahayaan, penghawaan, sirkulasi, serta konsep interior secara umum berdasarkan standarisasi, permasalahan dan kesatuan dengan tema.

Pada peristiwa kematian seseorang, kerabat dan keluarga almarhum akan merasakan dukacita atau kedukaan mendalam. Ikatan emosional antara jenazah dan yang ditinggalkan perlu diperhatikan dalam penerapan psikologi ruang yang mampu menciptakan suasana yang nyaman dan intim. Gagasan *sense of place* dalam tema *process of acceptance* menunjukkan bahwa perasaan seseorang terhadap tempat dimana dirinya berada. Oleh karena itu, elemen-elemen desain tidak lagi memegang peran sepenuhnya sebagai elemen dekoratif pada bangunan melainkan dapat mengekspresikan kepentingan emosional disaat berduka. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara memanipulasi elemen interior agar pengunjung dapat merasakan ketenangan dan aman saat berkegiatan di dalam bangunan.

Tetapi dikarenakan penulis kurang mendapatkan akses dan data narasumber yang memiliki pengalaman penggunaan ke area-area tertentu seperti ruang mandi dan rias jenazah, ruang persemayaman, krematorium, dan kolumbarium sehingga pada ruangan dianggap kurang dapat memfasilitasi pengguna secara standarisasi. Lalu dikarenakan target pengguna Indonesia yang terlalu beragam dari unsur agama maupun budaya membuat kesulitan bagi penulis untuk memfasilitasi, sehingga fasilitas beberapa agama dan budaya kurang maksimal diterapkan pada perancangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Setiawan, B., & Ruki, U. A. (2014). Penerapan Psikologi Desain pada Elemen Desain Interior. *Humaniora*, 5(2), 1251-1260.

Wiryasaputra, T. S. (2003). *Mengapa berduka, kreatif mengelola perasaan duka*. Kanisius.

Kessler, D. (2019). *Finding meaning: The sixth stage of grief*. Simon and Schuster.

Sutikno, M. S. (2020). *Perancangan krematorium dengan pendekatan arsitektur transenden= Trancendent architecture approach towards crematory design* (Doctoral dissertation, Universitas Pelita Harapan).

Wardhani, M. K. (2016). *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Krematorium Sankhara Anicca Dengan Pendekatan Prinsip Hierarki Profan-Sakral Di Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UAJY).

Sumangkut, J. D., Waani, J. O., & Karongkong, H. H. (2015). *Krematorium Modern Di Kawasan Reklamasi Boulevard Ambiguity in Architecture* (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).

Aldiron, L. (2019). *Memorial Park Bertema Living In The Future Di Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG).

Hartono, N. (2013). *Fasilitas Rumah Duka di Surabaya* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).

Fitrianti, P. *Filosofi Pemakaman dan Kremasi dalam Gereja Roma Katolik (Studi Kasus di Rumah Duka dan Krematorium Oasis Lestari Kota Tangerang)* (Bachelor's thesis).

Debby, E. (2015). *Perancangan Interior Rumah Duka Untuk Umum Di Bandung* (Doctoral dissertation, Maranatha Christian University).

Ardini, E. N., & Sarihati, T. (2017). PENGARUH WARNA PADA ELEMEN INTERIOR RUANG TUNGGU RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK TERHADAP PSIKOLOGIS PENGUNJUNG (Studi Kasus Rumah Sakit Ibu dan Anak Melinda Bandung). *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 2(3), 330-342.